

HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KECERDASAN SOSIAL DENGAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA SISWA SMA DIPONEGORO 1 JAKARTA

Prima Dwi Yuliani

Pendidikan Bahasa PPs Universita Negeri Jakarta Jln. Rawamangun muka, jakarta timur.

email prima_pdy@yahoo.com

ABSTRACT

The objective of the research was to know whether there are (1) correlations between self-concept and speaking Indonesian laguage skills, (2) social intelligence and speaking Indonesian laguage skills, (3) between self-concept and social intelligence with speaking Indonesian laguage skills simultaneously. This research was conducted at XI grade in SMA Diponegoro 1 Jakarta. The samples of this research were 40 students. This research were using survey method of regression analitic and correlational technique. The results of the research conclude that (1) there were positive and significant correlation between self-concept (X1) and speaking Indonesian laguage skills (Y) with r_{y1} is 0,914 and regression equation is $\hat{Y} = 6,441 + 0,110X1$; (2) there were positive and significant correlation between social intelligence (X2) and speaking Indonesian laguage skills (Y) with r_{y2} is 0,941 and regression equation is $\hat{Y} = 9,577 + 0,075X2$; and (3) there were positive and significant correlation between self-concept (X1) and social intelligence (X2) with speaking Indonesian laguage skills (Y) with r_{y12} is 0,959 and regression equation is $\hat{Y} = 7,578 + 0,046X1 + 0,049X2$. The results of this research conclude that there is a significant relationship between (1) self-concept and speaking Indonesian laguage skills, (2) social intelligence and speaking Indonesian laguage skills, (3) self- concept and social intelligence with speaking Indonesian laguage skills simultaneously.

Keywords: *self concept, social intelegent, and speaking indonesian laguage skills.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara (1) konsep diri dan keterampilan berbicara, (2) kecerdasan sosial dan keterampilan berbicara bahasa Indonesia, (3) konsep diri dan kecerdasan sosial dengan keterampilan berbicara bahasa Indonesia secara bersamaan. Penelitian ini dilakukan di kelas XI SMA Diponegoro 1 Jakarta. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 siswa. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik analisis regresi dan korelasional. Terdapat dua jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisisioner untuk mengukur konsep diri dan kecerdasan sosial kemudian tes perfomansi yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian

yaitu (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri (X1) dan keterampilan berbicara bahasa Indonesia (Y) dengan r_{y1} yaitu 0,914 dan persamaan regresi $\hat{Y} = 6,441 + 0,110X_1$; (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan sosial (X2) dan keterampilan berbicara bahasa Indonesia (Y) dengan r_{y2} yaitu 0,941 dan persamaan regresi $\hat{Y} = 9,577 + 0,075X_2$; dan (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri (X1) dan kecerdasan sosial (X2) dengan keterampilan berbicara bahasa Indonesia (Y) dengan r_{y12} yaitu 0,959 dan persamaan regresi $\hat{Y} = 7,578 + 0,046X_1 + 0,049X_2$. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara (1) konsep diri dengan keterampilan berbicara bahasa Indonesia, (2) kecerdasan sosial dengan keterampilan berbicara, (3) konsep diri dan kecerdasan sosial dengan keterampilan berbicara bahasa Indonesia secara bersamaan.

Kata kunci: konsep diri, kecerdasan sosial, dan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen utama, antara lain keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif. Keempat keterampilan tersebut terdapat dalam pembelajaran di sekolah. Menurut Tarigan (2008: 86) Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan berbahasa lainnya.

Salah satu jenis keterampilan berbicara adalah pidato. Menurut Rakhmat (2009: 78) pidato merupakan komunikasi tatap muka, yang bersifat dua arah, yakni pembicara harus memperhatikan lawan bicaranya, walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan. Keterampilan berpidato dibutuhkan oleh siswa untuk dipelajari dan dipraktikkan dalam rangka menyampaikan suatu gagasan yang dimiliki yang menyangkut kepentingan orang banyak, yakni masyarakat pada umumnya. Maka, sangatlah penting untuk mendidik kemampuan orang agar dapat mengeluarkan gagasannya dengan tepat. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 204) keberhasilan dalam proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif berkomunikasi. Namun tidak sedikit siswa yang tidak mampu berpidato dengan baik dan benar karena rasa takut berbicara di depan, sehingga akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

Menurut Slameto (2003: 54) Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran keterampilan berbicara siswa misalnya faktor dari dalam (internal) ataupun dari luar (eksternal).

Faktor internal biasanya menyangkut rasa kepercayaan diri, minat, motivasi, kondisi badan yang sedang kurang sehat, atau mood yang sedang turun, sedangkan faktor eksternal yakni keadaan orang-orang yang ada di sekitar kita seperti guru atau teman saat kita berinteraksi dengan mereka.

Faktor internal yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu konsep diri. Menurut Duffy (2005:91) konsep diri adalah the self concept is overall image or awereness we have of our selves, it includes all those perception of I and "me," together with the feelings, beliefs, and values associated with them. Artinya konsep diri adalah citra keseluruhan tentang diri kita sendiri mencakup persepsi semua orang bersama perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang terkait dengan mereka. Jadi konsep diri merupakan gambaran diri yang terbentuk atas dasar pandangan atau rujukan orang lain kepada diri kita, maka faktor orang lain di sekitar kita sangat berperan penting dalam membentuk konsep diri seseorang. konsep diri pada dasarnya merupakan pemahaman kekhasan fisik, kepribadian, watak dan temperamennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya.

Kemudian, Burns (dalam Slameto) (2003: 182) juga menyatakan mengenai konsep diri bahwa the self concept refers to the connection of attitudes and beliefs we hold about ourselves. konsep ini merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya. Menurut Jalaluddin Rahkmat (1998: 104) konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Dengan kata lain sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang, positif atau negatif. siswa yang memiliki konsep diri yang kuat, maka akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, karena Konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Jika konsep diri positif, seseorang akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Mereka merasa ragu dan kurang percaya diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula.

Kesulitan siswa dalam berbicara pidato tidak hanya pada faktor internal seperti konsep diri, namun ada juga faktor eksternal yang bisa menentukan kesuksesan berpidato. Dalam penelitian ini faktor eksternal yang akan diteliti yaitu kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial menurut Albrecht (2006: 10), kemampuan menjalin hubungan dan melakukan kerja sama dengan orang lain. Kemudian bagi Yukl (2010: 66) kecerdasan sosial adalah kemampuan menentukan keperluan-keperluan untuk kepemimpinan dalam situasi khusus dan memilih tanggapan yang sesuai. Ada dua komponen utama kecerdasan sosial, yaitu persepsi sosial (*social perceptiveness*) dan fleksibilitas perilaku (*behavioural flexibility*). Jadi, kecerdasan sosial merupakan kecerdasan dalam menanggapi interaksi dengan orang lain dan orang yang memiliki kecerdasan sosial biasanya para pemimpin yang mampu berinteraksi baik dengan orang lain serta memiliki kesadaran sosial dan kemampuan sosial untuk menjalin hubungan dan kerja sama dengan orang lain agar hidupnya lebih berharga dan diakui serta berhasil di tengah masyarakat sekitar di mana ia berinteraksi.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan korelasi antara konsep diri dan kecerdasan sosial dengan keterampilan berbicara. Berangkat dari latar belakang di atas, ada tiga rumusan masalah yang peneliti rumuskan, yaitu (1) Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan keterampilan berbicara siswa SMA Diponegoro 1 Jakarta? (2) Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan sosial dan keterampilan berbicara siswa SMA Diponegoro 1 Jakarta? (3) Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan kecerdasan sosial secara bersama-sama dengan keterampilan berbicara siswa SMA Diponegoro 1 Jakarta?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya (1) hubungan antara konsep diri dan keterampilan berbicara siswa SMA Diponegoro 1 Jakarta, (2) hubungan antara kecerdasan sosial dan keterampilan berbicara siswa SMA Diponegoro 1 Jakarta, dan (3) hubungan antara konsep diri dan kecerdasan sosial secara bersama-sama dengan keterampilan berbicara siswa SMA Diponegoro 1 Jakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik analisis regresi dan korelasional. Pendekatan penelitian ini bersifat kuantitatif karena data yang dikumpulkan merupakan data kuantitatif berupa skor variabel yang diteliti.

Penelitian dilakukan di SMA Diponegoro 1 Jakarta dengan populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Diponegoro 1 Jakarta tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah 198 siswa. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik sampling acak sederhana (simple random sampling) dan ditetapkan jumlah sampel sebanyak 40 orang siswa.

Berdasarkan variabel yang diteliti, maka ada tiga macam data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data yang berhubungan dengan konsep diri siswa, data yang berhubungan dengan kecerdasan sosial siswa, dan data yang berhubungan dengan keterampilan berbicara siswa. Data keterampilan berbicara (Y) dikumpulkan dengan tes perfomansi, sedangkan data konsep diri (X1) dan data kemampuan kecerdasan sosial (X2) dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner atau angket dengan skala Lickert. Setelah data penelitian dikumpulkan dalam bentuk skor, kemudian data-data tersebut dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis meliputi analisis data dengan statistika deskriptif dan analisis data dengan statistika inferensial. Analisis data dengan statistika deskriptif terdiri atas penyajian data dengan penghitungan mean, median, modus, standar deviasi, varian, dan rentang skor atau range.

Analisis data dengan statistika inferensial digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis. Namun, sebelum melakukan pengujian hipotesis, langkah yang harus dilalui terlebih dahulu adalah menguji normalitas dan homogenitas sebagai persyaratan analisis. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus uji Liliefors. Adapun uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogenitas varians antara kelompok-kelompok skor variabel terikat (Y) yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan nilai variabel bebas (X). Pengujian homogenitas dilakukan dengan uji Bartlett.

Setelah pengujian normalitas dan homogenitas, barulah dilakukan pengujian hipotesis. Ada tiga hipotesis yang perlu diuji dalam penelitian ini. Untuk pengujian hipotesis (1) yang menyatakan —terdapat hubungan positif antara konsep diri dan keterampilan berbicara— serta hipotesis (2) yang menyatakan —terdapat hubungan positif antara kecerdasan sosial dan keterampilan berbicara— dipergunakan teknik regresi linear sederhana dan teknik korelasi sederhana yakni Pearson Product Moment. Sedangkan untuk pengujian hipotesis (3) yang menyatakan —terdapat hubungan positif antara konsep diri dan kecerdasan sosial secara bersama-sama dengan keterampilan berbicara— dipergunakan teknik regresi linear jamak dan teknik korelasi

linear jamak. Setelah itu, untuk mengontrol variabel-variabel bebas konsep diri (X1) dan kecerdasan sosial (X2) serta bagaimana perilaku masing-masing hubungan dengan variabel terikat keterampilan berbicara (Y) dipergunakan teknik korelasi parsial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah data diperoleh dan dianalisis dengan statistika deskriptif, selanjutnya dilakukan pengujian persyaratan analisis dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas keterampilan berbicara (Y) diperoleh nilai $L_0 = 0,0894$, uji normalitas konsep diri (X1) diperoleh nilai $L_0 = 0,1020$, dan uji normalitas kecerdasan sosial (X2) diperoleh nilai $L_0 = 0,0842$. Ketiga nilai tersebut lebih kecil dari $L_t = 0,14$. Oleh karena $L_0 (0,0894, 0,1020, \text{ dan } 0,0842) < L_t (0,14)$, maka data Y, data X1, dan data X2 berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Untuk uji homogenitas, penghitungan pengujian homogenitas varians Y atas X1 diperoleh $X^2_{hitung} = 13,654$. Nilai X^2 tabel dengan dk 25 pada $\alpha = 0,005$ sebesar 37,652 dan pada $\alpha = 0,01$ sebesar 44,341. Oleh karena $X^2_{hitung} (13,654) < X^2_{tabel} (37,652 \text{ dan } 44,341)$, maka H_0 diterima, artinya varians kelompok-kelompok Y atas X1 adalah homogen. Adapun penghitungan untuk pengujian homogenitas varians Y atas X2 diperoleh $X^2_{hitung} = 5,763$. Nilai X^2_{tabel} dengan dk 26 pada $\alpha = 0,005$ sebesar 38,885 dan pada $\alpha = 0,01$ sebesar 45,642. Oleh karena $X^2_{hitung} (5,763) < X^2_{tabel} (38,885 \text{ dan } 45,642)$, maka H_0 diterima, artinya varians kelompok-kelompok Y atas X2 adalah homogen.

Setelah diketahui bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan homogen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Hipotesis penelitian pertama yang diajukan adalah —terdapat hubungan positif antara konsep diri (X1) dan keterampilan berbicara (Y). Hasil penghitungan diperoleh harga $a = 6,441$ dan $b = 0,110$. Dengan demikian, bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 6,441 + 0,110X_1$. Selanjutnya, untuk menguji kekuatan hubungan X1 terhadap Y, dilakukan uji linearitas dan uji keberartian (signifikansi) koefisien regresi yang menggunakan uji F. Hasil pengujian memperoleh $F_{hitung} = 189,292$ dengan signifikansi = 0,000. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, maka nilai signifikansi hitung lebih kecil daripada nilai alfa

($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, model persamaan regresi yang terbentuk adalah linier dan signifikan, sehingga model persamaan regresi $\hat{Y} = 6,441 + 0,110X_1$ dapat diterima.

Kekuatan hubungan variabel konsep diri (X_1) dengan keterampilan berbicara (Y) diperlihatkan pada koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,914. Melalui uji keberartian (signifikansi) koefisien korelasi dengan uji t diperoleh harga t_{hitung} sebesar 34,228 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,686 pada $\alpha = 0,05$ dan $dk = 38$, dengan signifikansi 0,000. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi r_{y1} sangat signifikan. Kontribusi variabel konsep diri terhadap keterampilan berbicara ditunjukkan oleh indeks koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai $r^2 = 0,83$. Artinya bahwa 83% variasi yang terjadi pada keterampilan berbicara dijelaskan oleh perubahan pada variabel konsep diri.

Pengujian terhadap hubungan konsep diri dengan keterampilan berbicara dilakukan melalui pengontrolan variabel kecerdasan sosial. Analisis dilakukan dengan analisis korelasi parsial. Koefisien korelasi parsial yang diperoleh Y dan X_1 apabila dilakukan pengontrolan terhadap X_2 ($r_{y1,2}$) = 0,537 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini mengartikan bahwa meskipun telah dilakukan pengontrolan terhadap variabel kecerdasan sosial, hubungan konsep diri dengan keterampilan berbicara masih tetap positif dan signifikan.

Hipotesis penelitian kedua yang diajukan adalah —terdapat hubungan positif antara kecerdasan sosial dan keterampilan berbicara. Hasil penghitungan diperoleh harga $a = 9,577$ dan $b = 0,075$. Dengan demikian, bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 9,577 + 0,075X_2$. Selanjutnya, untuk menguji kekuatan hubungan X_2 terhadap Y , dilakukan uji linearitas dan uji keberartian (signifikansi) koefisien regresi yang menggunakan uji F . Hasil pengujian memperoleh $F_{hitung} = 281,26$ dengan signifikansi = 0,000. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, maka nilai signifikansi t_{hitung} lebih kecil daripada nilai alfa ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, model persamaan regresi yang terbentuk adalah linier dan signifikan, sehingga model persamaan regresi $\hat{Y} = 9,577 + 0,075X_2$ dapat diterima.

Kekuatan hubungan variabel kecerdasan sosial (X_2) dengan keterampilan berbicara (Y) diperlihatkan pada koefisien korelasi (r_{y2}) sebesar 0,941. Melalui uji keberartian (signifikansi) koefisien korelasi dengan uji t diperoleh harga t_{hitung} sebesar 50,65 sedangkan t_{tabel} sebesar

1,686 pada $\alpha = 0,05$ dan $dk = 38$, dengan signifikansi 0,000. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi r_{y2} sangat signifikan. Kontribusi variabel kecerdasan sosial terhadap keterampilan berbicara ditunjukkan oleh indeks koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai $r^2 = 0,8855$. Artinya bahwa 88,55% variasi yang terjadi pada keterampilan berbicara dijelaskan oleh perubahan pada variabel kecerdasan sosial.

Pengujian terhadap hubungan kecerdasan sosial dengan keterampilan berbicara dilakukan melalui pengontrolan variabel konsep diri. Analisis dilakukan dengan analisis korelasi parsial. Koefisien korelasi parsial yang diperoleh Y dan X2 apabila dilakukan pengontrolan terhadap X1 ($r_{y2,1}$) = 0,713 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini mengartikan bahwa meskipun telah dilakukan pengontrolan terhadap variabel konsep diri, hubungan kecerdasan sosial dengan keterampilan berbicara masih tetap positif dan signifikan.

Hipotesis penelitian ketiga yang diajukan adalah —terdapat hubungan positif antara konsep diri dan kecerdasan sosial secara bersama-sama dengan keterampilan berbicara. Hasil penghitungan diperoleh harga $a = 7,578$, $b_1 = 0,046$, dan $b_2 = 0,049$. Dengan demikian, bentuk hubungan kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat dapat digambarkan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 7,578 + 0,046X_1 + 0,049X_2$. Selanjutnya, untuk menguji kekuatan hubungan X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap Y, dilakukan uji linearitas dan uji keberartian (signifikansi) koefisien regresi yang menggunakan uji F. Hasil pengujian memperoleh $F_{hitung} = 224,253$ dengan derajat kebebasan $k = 2$, $n - k - 1 = 40 - 2 - 1 = 37$, serta nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Kekuatan hubungan antara variabel X1 dan variabel X2 secara bersama-sama dengan variabel Y ditunjukkan oleh koefisien korelasi ganda $r_{y12} = 0,959$.

Koefisien determinasi (r_{y12})² adalah sebesar 0,9179 artinya 91,79% variasi yang terjadi pada keterampilan berbicara dapat dijelaskan oleh variasi konsep diri dan kecerdasan sosial. Dengan determinasi yang sangat besar, yaitu 91,79%, menunjukkan sumbangan variabel konsep diri dan variabel kecerdasan sosial sangat besar terhadap variabel keterampilan berbicara. Selain itu, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,841 lebih besar dari nilai Durbin-Watson table pada $N = 40$ dan $k = 1$ sebesar 1,4421, dan kurang dari $(4 - d_u) / 4 = 1,4421$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Beberapa pembahasan dan interpretasi hasil penelitian di atas, dikemukakan lebih mendalam pada uraian di bawah ini.

Pertama, hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri (X1) dan keterampilan berbicara (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi pada persamaan linear sederhana $\hat{Y} = 6,441 + 0,110X1$ yang mengartikan bahwa apabila konsep diri siswa kelas XI SMA Diponegoro 1 Jakarta sama dengan nol (tidak ada perubahan), maka keterampilan berbicaranya sebesar 6,441 dan apabila konsep diri siswa kelas XI SMA Diponegoro 1 Jakarta meningkat sebesar 1 satuan, maka kemampuan menulis cerpennya akan meningkat sebesar 0,110. Nilai koefisien korelasi (r_{y1}) = 0,914 dan koefisien determinasi ($(r_{y1})^2$) = 0,8354 yang menunjukkan bahwa 83,54% dari keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Diponegoro 1 Jakarta dipengaruhi oleh konsep dirinya. Hal ini memperlihatkan bahwa konsep diri memiliki hubungan langsung dengan keterampilan berbicara. Adanya hubungan antara konsep diri dan keterampilan berbicara pada siswa kelas XI SMA Diponegoro 1 Jakarta ini tampak pada perolehan skor konsep diri yang tinggi dibarengi dengan perolehan skor keterampilan berbicara yang tinggi pula dan perolehan skor konsep diri yang rendah dibarengi dengan perolehan skor keterampilan berbicara yang rendah pula. Siswa yang memperoleh skor tertinggi pada variabel konsep diri dengan jumlah 166, memperoleh skor tertinggi pula pada variabel keterampilan berbicara dengan nilai 24,5, dan siswa yang memperoleh skor terendah pada variabel konsep diri dengan jumlah 88, memperoleh skor terendah pula pada variabel keterampilan berbicara dengan nilai 16. Dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi konsep diri siswa, maka semakin tinggi pula keterampilan berbicaranya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri siswa, maka semakin rendah pula keterampilan berbicaranya. Sehingga, dengan meningkatkan unsur konsep diri, maka akan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Jika konsep diri positif, seseorang akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Mereka merasa ragu dan kurang percaya diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula. Dengan memiliki konsep diri yang positif, maka dapat menjadikan kunci utama untuk

keterampilan berbicara khususnya pidato karena memerlukan kepercayaan diri dan keyakinan akan diri sendiri itu menjadi modal utama untuk tampil di muka umum. Sebagaimana yang telah diutarakan Rakhmat (2009: 78) pidato merupakan komunikasi tatap muka, yang bersifat dua arah, yakni pembicara harus memperhatikan lawan bicaranya, walaupun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan. Maksud ungkapan Rakhmat ini mengartikan bahwa orang dikatakan berpidato dengan baik dan berhasil apabila ia mampu membujuk pendengarnya untuk memahami, menerima, atau mematuhi pesan-pesan yang berupa informasi, ide, atau pikirannya, ini membutuhkan konsep diri yang kuat karena untuk menyampaikan informasi, ide, dan pikiran agar sampai kepada pendengar, pembicara harus percaya diri dengan apa yang akan disampaikannya. Oleh karena itu, siswa yang konsep dirinya tinggi, maka keterampilan bicaranya pun tinggi, sebab siswa yang konsep dirinya tinggi memiliki kompetensi dan kecakapan yang baik dalam berbicara, karena memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga siswa tersebut mampu berbicara dengan baik. Inilah yang memperlihatkan adanya hubungan konsep diri dengan keterampilan berbicara.

Kedua, hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan sosial (X_2) dan keterampilan berbicara (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi pada persamaan linear sederhana $\hat{Y} = 9,577 + 0,075X_2$ yang mengartikan bahwa apabila kecerdasan sosial siswa kelas XI SMA Diponegoro 1 Jakarta sama dengan nol (tidak ada perubahan), maka keterampilan bicaranya sebesar 9,577 dan apabila kecerdasan sosial siswa kelas XI SMA Diponegoro 1 Jakarta meningkat sebesar 1 satuan, maka keterampilan bicaranya akan meningkat sebesar 0,075.

Nilai koefisien korelasi (r_{y2}) = 0,941 dan koefisien determinasi (r_{y2}^2) = 0,8855 yang menunjukkan bahwa 88,55% dari keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Diponegoro 1 Jakarta dipengaruhi oleh kecerdasan sosialnya. Hal ini memperlihatkan bahwa kecerdasan sosial memiliki hubungan langsung dengan keterampilan berbicara.

Adanya hubungan antara kecerdasan sosial dan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Diponegoro 1 Jakarta ini tampak pada perolehan skor kecerdasan sosial yang tinggi dibarengi dengan perolehan skor keterampilan berbicara yang tinggi pula dan perolehan skor kecerdasan sosial yang rendah dibarengi dengan perolehan skor keterampilan berbicara yang rendah pula. Siswa yang memperoleh skor tertinggi pada variabel kecerdasan sosial dengan nilai

208, memperoleh skor tertinggi pula pada variabel keterampilan berbicara dengan nilai 24,5, dan siswa yang memperoleh skor terendah pada variabel kecerdasan sosial dengan nilai 98, memperoleh skor terendah pula pada variabel keterampilan berbicara dengan nilai 16. Dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi kecerdasan sosial siswa, maka semakin tinggi pula keterampilan berbicaranya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan sosial siswa, maka semakin rendah pula keterampilan berbicaranya. Sehingga, dengan meningkatkan unsur kecerdasan sosial, maka akan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berbicara khususnya berpidato pada dasarnya merupakan kegiatan menyampaikan pesan, informasi, gagasan pikiran secara lisan kepada sekelompok massa untuk membujuk pendengarnya agar memahami, menerima, atau mematuhi pesan-pesan dan mampu mengubah pola pikir atau perilaku yang diharapkan oleh pembicara. Kegiatan berbicara mengharuskan siswa bisa menguasai situasi massa sehingga ia tidak mengalami kesulitan berbicara di depan umum. Untuk itu, agar siswa dapat berbicara dengan baik, siswa harus menguasai massa dengan baik agar pesan yang disampaikan dapat dengan mudah mengerti. Seluruh rangkaian kegiatan dalam berbicara tersebut tidak lepas dari kecerdasan sosial.

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan dimana seseorang mampu berkomunikasi baik dengan orang lain sehingga apa yang akan disampaikan akan tercapai. Oleh karena itu, siswa yang kecerdasan sosialnya tinggi, maka keterampilan berbicaranya pun tinggi, sebab siswa yang kecerdasan sosialnya tinggi dapat menyampaikan pesan, informasi, gagasan pikiran secara lisan kepada sekelompok massa saat berbicara. Inilah yang memperlihatkan adanya hubungan kecerdasan sosial dengan keterampilan berbicara.

Ketiga, hasil pengujian hipotesis ketiga yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri (X1) dan kecerdasan sosial (X2) secara bersama-sama dengan keterampilan berbicara (Y). Hubungan positif ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi pada persamaan linear ganda $\hat{Y} = 7,578 + 0,046X1 + 0,049X2$ yang mengartikan bahwa apabila Konsep diri dan kecerdasan sosial siswa kelas XI SMA Diponegoro 1 Jakarta secara bersama-sama sama dengan nol (tidak ada perubahan), maka keterampilan berbicaranya sebesar 7,578 dan apabila Konsep dirinya meningkat sebesar 1 satuan, maka keterampilan berbicaranya akan meningkat sebesar 0,046, dan juga apabila kecerdasan sosialnya meningkat sebesar 1 satuan, maka keterampilan berbicaranya akan meningkat sebesar 0,049.

Nilai koefisien korelasi (r_{y12}) = 0,959 dan koefisien determinasi ($(r_{y12})^2$) = 0,9197, menunjukkan bahwa 91,97% dari keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Diponegoro 1 Jakarta dipengaruhi oleh konsep diri dan kecerdasan sosial secara bersama-sama. Variabel konsep diri dan kecerdasan sosial sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara. Jika siswa memiliki kedua variabel ini secara positif sekaligus, maka keterampilan berbicaranya akan jauh lebih baik. Hal ini juga dibuktikan dari hasil temuan penelitian yang memperlihatkan bahwa siswa dengan nomor 11 yang memperoleh skor tertinggi pada konsep diri = 166 dan kecerdasan sosial = 208, juga memperoleh skor tertinggi pada keterampilan berbicaranya yaitu sebesar 24,5. Jadi, siswa yang konsep dirinya tinggi dan kecerdasan sosialnya tinggi memiliki keterampilan berbicara yang tinggi pula. Begitupun sebaliknya, jika dilihat dari skor terendah, siswa dengan nomor 35 memperoleh skor terendah pada kecerdasan sosial = 88 dan kecerdasan sosial = 98, juga memperoleh skor terendah pada keterampilan berbicara yaitu sebesar 16. Jadi, siswa yang konsep dirinya rendah dan kecerdasan sosialnya rendah memiliki keterampilan berbicara yang rendah pula.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kontribusi variabel konsep diri dan kecerdasan sosial sangat besar terhadap keterampilan berbicara. Perpaduan konsep diri dengan kecerdasan sosial merupakan gabungan ideal yang sangat bermanfaat bagi keterampilan berbicara. Berbicara khususnya berpidato merupakan kegiatan membujuk pendengarnya untuk memahami, menerima, atau mematuhi pesan-pesan yang berupa informasi, idea atau pikirannya, karena hal tersebut memerlukan sikap rasa percaya diri yang baik sehingga apa yang disampaikan dapat tersampaikan ke pendengar, ini membutuhkan konsep diri yang kuat. Kemudian dalam kegiatan menyampaikan pesan, informasi, gagasan pikiran secara lisan kepada sekelompok massa untuk membujuk pendengarnya agar memahami, menerima, atau mematuhi pesan-pesan dan mampu mengubah pola pikir atau perilaku yang diharapkan oleh pembicara itu membutuhkan kecerdasan sosial. Dengan demikian, siswa yang konsep dirinya tinggi dan kecerdasan sosialnya pun tinggi, ia akan mampu mengajak pendengarnya untuk memahami, menerima, atau mematuhi pesan-pesan yang berupa informasi, idea atau pikirannya secara lisan kepada sekelompok massa dan mampu mengubah pola pikir atau perilaku yang diharapkan oleh pembicara sehingga siswa tersebut mampu berbicara dengan baik. Maka, dapat disimpulkan bahwa peningkatan terhadap variabel konsep diri dan kecerdasan sosial, akan sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

PENUTUP

Berdasarkan kerangka teoretik dan temuan penelitian yang telah dibahas pada bab-bab terdahulu, maka terdapat tiga kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan keterampilan berbicara, (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan sosial dengan keterampilan berbicara, dan (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan kecerdasan sosial secara bersama-sama dengan keterampilan berbicara.

Hubungan positif antara konsep diri dan kecerdasan sosial dengan keterampilan berbicara baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama yang ditunjukkan dalam temuan penelitian ini, mempunyai beberapa implikasi edukatif, yaitu pertama, model konseptual teoretik yang direfleksikan melalui hubungan hipotesis antar variabel penelitian telah teruji kebenarannya secara empirik. Implikasi teoretiknya adalah keterampilan berbicara tidak akan muncul dengan sendirinya, melainkan ditentukan oleh beberapa faktor yang di antaranya adalah konsep diri dan kecerdasan sosial. Kedua, implikasi teoretik tersebut melahirkan implikasi edukatif bahwa untuk meningkatkan keterampilan berbicara, siswa dapat diupayakan melalui peningkatan konsep diri dan kecerdasan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, Karl. 2006. *Social Intelligence (the New Science of Success)*. Sun Francisco: Jossey Bass.
- Duffy, Karen G. 2005. *Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behavior Today*. New Jersey: Pearson Education, Inc., Upper Saddle River.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Rahkmat, Jalaludin. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahmat, Jalaludin. 2009. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yng Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Jakarta: Angkasa.
- Yukl, Gary. 2010. *Leadership in Organization*. New Jersey: Pearson Education, Inc.